

MELIHAT JIN PERSPEKTIF AT-TAHRIR WA AT-TANWIR DAN RŪḤ AL-BAYĀN FI TAFSIR AL-QUR'ĀN

Studi atas Penafsiran Ibn Asyur dan Ismail Haqqi terhadap
al-A'raf ayat 27

Turkey Al Zhafir *Abstract*

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

21105030122@student.uin-suka.ac.id



Copyright: © 2024 by the
authros. Submitted for possible
open access publication under
the terms and conditions of the
CreativeCommons Attribution
(CC BY NC SA) lience ([http://
creativecommons.org/licenses
/by-sa/ 4.0](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0))

This article tries to discuss the views of two contemporary mufassirs, Muhammad Thahir Ibn Ashur and Ismail Haqqi through two different manhaj (adaby and isyari) in their major works, at-Tahrir wa at-Tanwir and Ruh al-Bayan as a form of response to the phenomenon of indigo children who are considered capable of seeing invisible creatures (jinn). The conclusion that results from both interpretations is the same, namely that humans cannot see jinn or subtle beings with the naked eye although there are differences in illat or reasons for the inability of human vision to achieve it.

Keywords: *Indigo, Jinn, Ibnu Ashur, Ismail Haqqi*

Abstrak

Artikel ini mencoba mendiskusikan tentang pandangan dua mufassir kontemporer, Muhammad Thahir Ibnu Asyur dan Ismail Haqqi melalui dua manhaj berbeda (adaby dan isyari) dalam karya besar mereka, at-Tahrir wa at-Tanwir dan Ruh al-Bayan sebagai bentuk respon atas fenomena anak indigo yang dianggap mampu melihat makhluk tak kasat mata (jin). Kesimpulan yang dihasilkan dari interpretasi keduanya adalah sama, yakni bahwa manusia tidak dapat melihat jin atau makhluk halus dengan kasat mata walaupun terdapat perbedaan illat atau alasan ketidakmampuan penglihatan manusia mencapainya.

Kata Kunci: *indigo, jin, Ibnu Asyur, Ismail Haqqi*

PENDAHULUAN

Dalam Islam, segala sesuatu yang tidak mampu dilihat dengan mata secara langsung, dengan kata lain, sesuatu yang bersifat *gaib* merupakan perkara yang hendaknya diyakini tanpa harus dipertanyakan. Hal ini bukan berarti menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang tidak rasional, dalam artian tidak memberikan perhatian terhadap fungsi akal dalam hal keimanan, justru Islam ingin memberitahukan bahwa dalam Islam terdapat hal-hal yang tak kasat mata, tidak bisa dijangkau oleh panca indera manusia dan termasuk dalam ranah aqidah atau keimanan. Yang termasuk dalam perkara *gaib* adalah jin.

Jin merupakan salah satu makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Jin memiliki alam yang berbeda dengan manusia. Hal ini merupakan salah satu faktor mengapa manusia tidak bisa melihat jin dengan kasat mata. Jin, setan dan malaikat, atau yang biasa dikenal dengan makhluk halus adalah makhluk yang bisa hidup di alam gaib. Adapun sumber pengetahuan manusia tentang para makhluk gaib tersebut adalah petunjuk dari Allah melalui para Rasul, dan oleh karenanya basis utama untuk mempelajari mereka adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya.¹

Namun, dewasa ini masih sering dijumpai orang-orang yang mengaku bisa melihat bahkan berinteraksi dengan jin dan biasanya menyebut diri mereka dengan istilah '*indigo*'. Hal ini tentunya bertentangan dengan konsep Islam sendiri, khususnya perkara *gaib*. Hal ini dikarenakan hanya Allah-lah yang mengetahui segala sesuatu yang bersifat *gaib*. Hal ini ditegaskan dalam firmanNya, Q.S 27 (65). Pengakuan orang-orang yang menyebut diri mereka '*indigo*' merupakan hal menarik untuk dilihat sebagai sebuah fenomena yang

¹ Farhan, Tubagus Muhammad, Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tentang "Tim Pemburu Hantu", Repository PTIQ Jakarta, 2016 (skripsi).

berkaitan dengan Al-Qur'an. Fenomena ini akan lebih jelas jika diteliti secara akademik karena menyangkut hal yang bersifat pokok, yakni akidah dan iman. Oleh karena itu, jurnal ini ditulis sebagai bentuk respon terhadap fenomena tersebut yang akan dibahas secara lebih spesifik melalui dua sudut pandang yang berbeda, yakni perspektif Ibnu Asyur dan Ismail Haqqi, sebagai salah satu tafsir yang mewakili corak linguisitik dan tasawuf modern.

Terkait pembahasan mengenai melihat jin dalam Islam, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema yang sama walaupun dengan judul yang berbeda. Salah satunya adalah sebuah jurnal yang berjudul "Eksistensi Jin Perspektif Fakhruddin al-Razy dan Ibn Arabi" yang ditulis oleh Attsania Zahroh dkk. Secara garis besar, jurnal ini fokus pada Analisa terhadap perspektif al-Razy dan Ibn Arabi terhadap eksistensi jin melalui kitab tafsir keduanya yang dijadikan sampel dalam pembahasan, yakni *Mafātiḥ al-Ghaib* dan *Tafsīr Ibn 'Arabi*. Metode yang digunakan adalah *library research* dan deskriptif analisis. Jurnal ini membahas eksistensi jin secara cukup komprehensif untuk sampai pada kesimpulan terkait perbedaan dan kesamaan antara pandangan filsafat (al-Razy) dan tasawuf (Ibn Arabi).

Penelitian ini mengambil sosok dua figure tersebut untuk melihat perbedaan penafsiran antara kedua objek yang diteliti, khususnya antara dua Mufassir abad modern, yakni Ibnu Asyur dan Ismail Haqqi yang memiliki karakteristik berbeda dalam penafsiran keduanya. Adapun dalam penyusunan jurnal, penulis menggunakan metode *library research*. Penulis mencoba mengumpulkan, membaca, serta menelaah beberapa referensi yang relevan dan mencoba mendeskripsikannya dalam pembahasan. Sumber primer yang digunakan adalah kitab utama dari Ibnu Asyur dan Ismail Haqqi, yakni *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* dan *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Kemudian untuk sumber sekunder, penulis mengambil melalui jurnal-jurnal terdahulu yang memiliki kesamaan tema.

PEMBAHASAN

1. Pengertian kata Jin dan Gaib

Dalam kitabnya, Ibn Manzur menjelaskan tentang kata jin. Jin atau Jaanun adalah salah satu jenis makhluk yang diciptakan Allah dan terdapat di alam. Adapun kata *jaanun* bermakna bapak jin yang diciptakan dari api. Kemudian darinya diciptakan keturunannya. Frasa ‘Jānun’ merupakan isim jama’ seperti lafaz *jamīl* dan *baqīr*. Dinamakan dengan jin karena tertutupnya mereka dari penglihatan dan menjadi tertutup dari manusia, yakni tidak tampak, tidak terlihat. Bentuk jamak (plural) dari kata jin adalah *jinān* yakni *jinnah*, yang bermakna golongan jin. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT Q.S 37 (158) yang terdapat kata *jinnah*. Selain itu, imam Jauhari berpendapat bahwa jin adalah berbeda dengan manusia. Dinamakan jin karena sifatnya yang samar dan tidak terlihat.²

Selain itu, Raghīb Isfahani juga menjelaskan tentang kata jin. Menurutnya, jin merupakan kata yang digunakan dalam menyebut dua istilah. Salah satunya digunakan untuk menyebut ruh-ruh yang tertutup dari panca indera seluruhnya yang berlawanan dengan manusia (terbuka, bisa dilihat). Maka berdasarkan hal ini, para malaikat dan setan termasuk didalamnya dan tidak semua jin adalah malaikat. Oleh karena itu, Abu Shalih mengatakan bahwa malaikat semuanya adalah jin.

Ada juga yang mengatakan bahwa jin merupakan sebagian dari ruh-ruh tersebut. Hal ini karena ruh-ruh ini diklasifikasikan menjadi tiga. *Pertama*, ruh-ruh yang baik, yakni para malaikat. *Kedua*, ruh-ruh yang buruh, yakni para setan. *Ketiga*, ruh-ruh yang berada ditengah, yakni antara baik dan buruk. Mereka adalah jin. Hal ini ditunjukkan melalui firman Allah SWT Q.S 72 (1-14).³ Kemudian Abu Hilal al-Askari juga mengatakan bahwa dalam Al-Qur’an, frasa ‘jin’ digunakan

² Ibnu Manzhur, *Lisan Al-arab*, juz 13, cet. III (Beirut: Dar As-Shadir, 1414 H), hlm. 95-96.

³ Raghīb al-Asfahani, *al-Mufradat fī Gharīb Al-Qur’an*, cet. I, (Dar al-Qalam: Beirut, 1412 H), hlm. 204.

dalam dua bentuk. *Pertama*, menunjukkan arti malaikat. Hal ini ditunjukkan melalui firman Allah Q.S 6 [100], (وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ), yakni malaikat. Hal ini karena mereka juga menyembah Allah. Mereka dinamakan jinn karena tertutupnya mereka dari penglihatan. Sebagian mufassir menyebut mereka jin, bukan malaikat. Dahulu, orang Arab menyembah jin dan berpendapat bahwa sesungguhnya jin adalah anak Tuhan (Allah).

Selain itu, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika berhala Uzza roboh, sesosok jin keluar darinya dengan rambut yang berantakan. Mereka (orang Arab) menyebutnya dengan ‘Wail’. Maka kemudian Khalid bin Walid membawanya dan membunuhnya. *Kedua*, menunjukkan makna jin yang umum diketahui tanpa adanya perselisihan terhadapnya. Hal ini juga ditunjukkan melalui firman Allah SWT Q.S 51 [56], (وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ). Malaikat juga bisa termasuk dalam ayat tersebut. Dan firman Allah SWT Q.S 46 [29].⁴

Selanjutnya adalah makna dari frasa “gaib”. Secara etimologi, kata gaib merupakan isim *musytaq* (terambil) dan berasal bahasa Arab *gāba – yagību – gaiban – gīyāban – gīyābatan – wa mugīban* yang bermakna tidak terlihat (*gaib*), dan padanan katanya adalah *المستتر* yang artinya: yang tersembunyi, tertutup dan lawan katanya *حاضر* yang artinya hadir, dan *tajalli* artinya nampak nyata. Di dalam *al-Mu’jam al- Wasīf* kata gaib berasal dari kata “*al-gaib*” yang berarti *khilāf as syahādah* yaitu lawan dari yang terlihat atau *majmū yudroku bi al-ḥissi* yaitu kumpulan dari yang terlihat dengan indra perasa.⁵

Kemudian Ibnu Faris mendefinisikan frasa “gaib” sebagai sesuatu yang berasal dari akar kata غ-ي-ب yang menunjukkan atas sesuatu yang menjadi tertutup terhadap berbagai penglihatan (indra mata). Lafaz tersebut juga dapat dianalogikan dengan sesuatu yang memiliki padanan kata dengannya. Yang

⁴ Abu Hilal Al-‘Askari, *al-Wujuh Wa an-Nadzoir*, cet. I (Mesir: Maktabah At-tsaqafah Ad-diniyyah, 2007), hlm. 170.

⁵ Farhan, Tubagus Muhammad, *Perspektif Al-Qur’an dan Hadis Tentang “Tim Pemburu Hantu”*, Repository PTIQ Jakarta, 2016 (skripsi), hlm. 13.

termasuk dari makna gaib adalah sesuatu yang tertutup, yakni sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah SWT.⁶ Ibnu Manzhur juga mengatakan bahwa kata “gaib” adalah sesuatu yang tidak tampak atau hilang darimu. Abu Ishaq juga terhadap firman Allah SWT “يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ” mengatakan bahwa lafaz “gaib” pada ayat tersebut adalah sesuatu yang tidak tampak atau tersembunyi dari mereka (orang-orang mukmin), berupa sesuatu yang dikabarkan Nabi dengannya, yaitu perkara kebangkitan kembali, surga, dan neraka. Adapun setiap sesuatu yang tersembunyi dari apa yang dikabarkan terhadap mereka (orang-orang mukmin) juga dinamakan gaib.⁷

Disamping itu, Abu Hilal dalam kitabnya juga mengatakan bahwa kata gaib adalah kata yang asalnya adalah kata *as-satr*, yakni tertutup. Abu Hilal menyebutkan bahwa dalam Al-Qur’an disampaikan dalam tiga bentuk. *Pertama*, kata gaib digunakan untuk menunjukkan makna “khalwat” yang bermakna sepi. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT “(الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ)” Q.S 2[3]. Abu Hilal menyatakan bahwa makna ayat tersebut adalah bahwa mereka (orang-orang beriman) adalah ikhlas dalam beramal dalam kesunyian atau keadaan menyendiri, berbeda dengan orang-orang munafik yang secara zahir menampakkan amal mereka, sedangkan batinnya berbeda.

Ada juga yang mengatakan bahwa gaib pada ayat tersebut bermakna kebangkitan. Akan tetapi, pendapat yang pertama lebih tepat menurut Abu Hilal, karena kebangkitan yang dibarengi dengan perintah yang umum tentangnya dan terhadap sesuatu yang mengindikasikan tentang eksistensinya melalui akal dan pendengaran. *Kedua*, kata gaib digunakan untuk menunjukkan makna sesuatu yang tidak tampak oleh penglihatan. Allah SWT berfirman (عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ) Q.S 59 [22], yakni sesuatu yang tidak ada dan sesuatu yang ada (hadir). *Ketiga*, kata gaib digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bermakna wahyu. Allah SWT

⁶ Ahmad bin Faris, *Maqayis Al-lughah*, juz 4, (Daar Al-fikr: 1979), hlm. 403.

⁷ Ibnu Manzhur, *Lisan Al-arab*, juz 1, cet. III (Beirut: Dar As-Shadir, 1414 H), hlm. 654.

befirman (وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ), yakni sesuatu atas wahyu dengan dugaan. Adapun lafaz ظننت disini termasuk mutaaddi terhadap satu maf'ul (objek).⁸

2. Indigo dalam Pandangan Islam

Istilah “indigo” bukanlah istilah yang asing terdengar dilingkungan sekitar kita. Dalam artian bahwa istilah tersebut merupakan istilah yang lumrah dan diketahui oleh kebanyakan orang. Ketika mendengar istilah “indigo”, yang terbersit dipikiran kebanyakan orang adalah tentang sebuah kemampuan dalam melihat hal-hal yang tak kasat mata. Definisi singkat inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yakni terkait pandangan Islam, lebih spesifik tentang pandangan dua orang mufasir tentang melihat hal-hal gaib atau yang tak kasat mata.

Banyak media masa yang menayangkan hal-hal demikian, baik berupa *podcast* atau dialog dengan pelbagai orang yang dianggap “indigo”, maupun penelusuran-penelusuran oleh orang-orang “indigo” yang dilakukan ke tempat-tempat yang dianggap angker dan berhantu. Dan yang lebih mengherankannya lagi, mereka yang dianggap mampu melihat makhluk halus juga dapat melukiskan sesuatu yang dilihatnya langsung ketika proses penelusuran dan tidak sedikit orang Islam yang mempercayainya. Indigo merupakan istilah yang sekilas tampak sama dengan skizofrenia. Hanya saja yang membedakannya adalah bahwa istilah indigo seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat supranatural. Sedangkan skizofrenia merupakan istilah penyakit otak dalam medis. Disadur dari Mayo Clinic, Skizofrenia diartikan sebagai gangguan mental serius dimana orang menjelaskan realitas secara tidak normal. Skizofrenia bisa mengakibatkan kombinasi antara halusinasi, delusi, dan pemikiran serta perilaku yang sangat tidak teratur sehingga mengganggu fungsi keseharian. Sedangkan, anak Indigo adalah istilah yang sering digunakan untuk

⁸ Abu Hilal Al-‘Askari, *al-Wujuh Wa an-Nadzoir*, cet. I (Mesir: Maktabah At-tsaqafah Ad-diniyyah, 2007), hlm. 362.

menggambarkan seorang anak yang diyakini memiliki kemampuan atau sifat yang spesial, tidak biasa, dan bahkan supranatural.⁹

Selain itu, Skizofrenia bisa diartikan sebagai sebuah penyakit kronis yang membutuhkan strategi pengaturan jangka panjang dan keterampilan dalam mengatasi, serta merupakan penyakit otak, sindrom klinis yang ditandai dengan pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan sikap seseorang. Skizofrenia merupakan keadaan psikotik yang mempengaruhi fungsi individu seperti berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan kenyataan, merasakan, dan menunjukkan emosi yang ditandai dengan pikiran kacau, delusi, halusinasi, dan perilaku maladaptif.¹⁰

Adapun istilah indigo atau yang sering dikenal anak indigo sebagai istilah, pertama kali dimunculkan oleh Nancy Ann Tappe, seorang paranormal pada tahun 1980. Melalui karyanya yang berjudul *Understanding Your Life Through Color*, Nancy mengatakan bahwa indigo terbentuk karena warna yang terdapat di sekitar anak-anak tersebut adalah biru tua, sesuatu yang diyakini sebagai warna kehidupan atau biasa disebut dengan warna aura. Sementara itu, wikipedia menyebut “anak nila” sebagai sebutan lain bagi anak indigo, yang berarti zaman baru anak-anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak-anak seumurannya. Dikatakan anak baru karena mereka mempunyai karakteristik yang berbeda dari anak-anak pada masa sebelumnya.

Seorang redaktur sekaligus penerbit majalah, Sandra Sedgbeer, mengartikan para indigo sebagai anak yang mempunyai berbagai macam “perangkat lunak” yang secara otomatis telah masuk ke dalam sistem mereka. Menurut Neale Donald Walsch, anak indigo merupakan anak yang kesadarannya berkembang secara dramatis terkait segala hal yang terdapat di sekitarnya, baik yang tampak

⁹ Hidayati, Yunisa, dkk, Skizofrenia dalam Pandangan Islam: Apakah Karena Gangguan Jin?, *Journal Islamic Education*, Vol. 1, No. 3, 2023, hlm. 570

¹⁰ Dewi, I Gusti Ayu Vera Laksmi Dewi, *Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Spiritual (Gayatri Mantram) Untuk Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien Skizofrenia*, Skripsi (2020)

maupun tidak tampak. Elizabeth Green, seorang pengarang sekaligus dosen, menyebutkan bahwa anak indigo memiliki basis spiritual yang sangat tinggi, tidak religius, tetapi spiritual. Mereka juga memiliki sensitivitas dalam mengetahui adanya kekuatan yang lebih superior. Selain itu, para peneliti dari Rusia mencatat bahwa anak indigo sudah terdeteksi sejak 1994. Sejak saat itu, 95% kelahiran kemudian tercatat sebagai kelahiran anak yang dianggap indigo.¹¹

Disamping itu, menurut Tubagus Erwin Kusuma, seorang psikiater anak dan ahli dalam menangani anak-anak indigo di Indonesia, manusia mempunyai 7 chakra utama. Dari sini, masing-masing akan memiliki warna yang bersesuaian dengan urutan warna pelangi, yaitu merah-jingga-kuning-hijau-biru-nila-ungu (Me-Ji-Ku-Hi-Bi-Ni-U). Singkatnya, untuk memudahkan pemahaman terkait individu indigo, dapat disimpulkan bahwa individu indigo adalah warna baru dalam karakteristik manusia. Mereka mempunyai karakteristik yang mengarah pada sesuatu yang bersifat spiritual, selain itu mereka juga dikenal sebagai orang yang pintar, mudah menyerap informasi meskipun sebelumnya belum pernah diajarkan. Kemampuan lainnya yang tampak dari mereka adalah memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap hal-hal yang berkenaan dengan alam dan manusia. Jadi, walaupun mereka mempunyai karakteristik khusus seperti kemampuan “membaca” perasaan atau bahkan pikiran dan mengetahui keberadaan makhluk yang tidak kasar mata tapi mereka juga tetap mempunyai kemampuan yang cukup rasional yang mana hal tersebut bisa digunakan untuk hal-hal yang baik.

Tanggapan masyarakat cukup beragam terhadap fenomena dan keberadaan para orang indigo sekarang, ada yang menganggapnya secara berlebihan, ada yang menganggap sebagai orang sakit jiwa dan bahkan dianggap sebagai anak yang

¹¹ Damayanti, Erti, *Pendekatan Ruqyah Syar'iyah Dalam Mengatasi Kecemasan Indigo (Six Sense) Studi Kasus Pada Pasien "P" di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang*, skripsi (2018)

“aneh”. Persepsi anak yang “aneh”, muncul melalui pemikiran bahwa individu indigo mempunyai karakteristik yang dapat memprediksi masa depan secara akurat. Sebagian bahkan ada yang melaporkan kalau para indigo dapat melihat makhluk-makhluk kasat mata, dan yang lain menyatakan anak-anak baru ini berasal dari dimensi atau alam yang berbeda.

Indigo juga terkadang dianggap sebagai penyakit karena dalam diri mereka timbul suatu sikap yang sangat berbeda dari sikap yang biasa ditunjukkan oleh anak yang terlahir sebelumnya, karena adanya perbedaan maka dikatakan sebagai suatu yang tidak normal, mengalami gangguan dan sakit. Perlakuan yang tidak wajar sering mereka terima dari lingkungannya. Ada yang menganggap mereka seperti seseorang yang sangat luar biasa dan menakjubkan namun sebaliknya ada juga yang memandang mereka terlalu rendah seperti orang sakit dan sebaiknya dihindari.¹² Berdasarkan hal tersebut, Islam juga memiliki pandangan tersendiri dalam menyikapi fenomena tersebut. Hal ini sekaligus sebagai respon Islam terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau supranatural seperti jin, setan, dan sebagainya.

3. Melihat Jin menurut Muhammad Tahir Ibn Asyur

Sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, eksistensi jin adalah nyata dan benar adanya walaupun jin memiliki alam kehidupan yang berbeda dengan manusia. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menyatakan terkait eksistensi atau keberadaan jin, seperti Q.S al-An'am 128, Q.S Hudd 119, Q.S al-Hijr 26 dan 27, dan masih banyak lagi ayat yang lainnya yang juga menerangkan tentang eksistensi jin. Disamping itu, karena termasuk salah satu pembahasan yang penting, dalam Al-Qur'an juga terdapat surah khusus yang dinamakan surah Jin. Salah satu ayat tentang jin yang menjadi titik pembahasan kali ini adalah Q.S al-A'raf ayat 27 yang berbicara terkait penglihatan manusia terhadap jin. Para

¹² Arfiana, Isrida Yul, Penerimaan Diri Pada Individu Indigo, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5, No. 03, 2016

ulama, yakni para mufassir telah memberikan interpretasi yang variatif dalam menerangkan ayat ini. Para mufasir dari berbagai abad dan corak penafsiran tidak luput memberikan keterangan dan penafsirannya terhadap Q.S al-A'raf ayat 27. Salah satu dari mereka adalah seorang mufasir kontemporer, yakni Muhammad Tahir Ibn Asyur.

Dalam karyanya, *at-Tahrir wa at-Tanwīr*, Ibn Asyur menafsirkan al-A'raf ayat 27 dengan cukup kompleks. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa frasa “*innahu yarakum huwa wa qabiluhu*” merupakan ungkapan yang menunjukkan alasan dasar yang menjadi sebuah larangan untuk menimbulkan fitnah melalui fitnah atau tipu daya setan dan peringatan untuk menghindari dari sifat liciknya karena esensi dari peringatan keras ini adalah untuk mengamati sesuatu yang dikhawatirkan dengan pandangannya agar seseorang menjadi terjaga darinya jika seseorang tersebut melihat gerak geriknya. Selanjutnya Allah SWT memberitahukan bahwa sesungguhnya para setan itu dapat melihat manusia, sedangkan manusia tidak bisa melihat mereka. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan antara keduanya, yakni sisi tipu daya mereka dan sisi peringatan manusia dari mereka yang lemah. Tipu daya dari mereka merupakan sesuatu yang kuat dan bertenaga, sedangkan peringatan manusia dari mereka adalah bersifat lemah. Mereka bisa mendatangkan tipu daya ataupun kecurangan dari arah yang manusia tidak mengetahuinya.¹³

Makna yang dimaksudkan dari frasa “*innahu yarakum huwa wa qabiluhu min haitsu la taraunahum*” bukanlah makna atau pemberitahuan yang sebenarnya (hakiki), yakni sesuatu yang berasal dari hakikat-hakikat berbagai jasad yang bersifat samar atau tersembunyi dari panca indera. Hakikat-hakikat jasad tersebut merupakan sesuatu yang disebut dengan *al-mujarradāt* dalam terminologi para filsuf, sedangkan para ulama kami menamakan hakikat-hakikat jasad tersebut sebagai *al-arwāḥ as-sufliyyah*, yakni ruh-ruh yang memiliki sifat

¹³ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, (Tunisia: ad-Dar at-Tunisiah, 1984 H), hlm. 79

rendah atau hina karena pada dasarnya yang termasuk dari tujuan-tujuan Al-Qur'an bukanlah untuk menyanggah atau menolak informasi terkait hal tersebut kecuali hal tersebut memiliki dampak atau pengaruh dalam hal penyucian diri (*tazkiyyah an-nafs*) dan nasihat atau pelajaran.

Kata ganti yang bersambung dengan lafaz *inna* merujuk kepada setan dan lafaz *waqabiluhu* diathofkan atas kata ganti yang tidak tampak (*ḍamīr mustatir*) pada lafaz *yarakum*. Maka kata ganti yang bersambung dengan lafaz *inna* dipisahkan dengan kata ganti terpisah (*ḍamīr munfasil*). Frasa *qabīl* dalam ayat tersebut diartikan sebagai kabilah karena terdapat indikasi bahwa syaitan mempunyai sekutu yang membantunya secara tiba-tiba dari manusia. Melalui pemaknaan seperti ini menunjukkan tentang dekatnya tingkah permusuhan para syaitan dengan sesuatu yang masyarakat Arab terbiasa dengannya berupa sangatnya menjadikan lawan atau musuh sebagai musuhnya juga secara mengejutkan dari sesuatu yang diambil. Orang Arab mengatakan: “Musuh mendatangi mereka dalam keadaan menipu.”. Penegasan makna dengan huruf *taukīd* dalam ayat tersebut adalah untuk meminimalisir para pembaca dalam hal keberpalingan dari mereka sebagai bentuk kewaspadaan terhadap syaitan dan fitnahnya dalam posisi seseorang yang ragu bahwa syaitan melihat mereka sedangkan mereka tidak melihat syaitan.

Adapun frasa *wa min haitsu la taraunahum* merupakan awal dari sebuah tempat yang samar yang mana pengetahuan atau penglihatan manusia menegasikannya di tempat tersebut, yakni pada setiap tempat yang kalian (manusia) tidak bisa melihat mereka. Maka penjelesan tersebut memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya syaitan dan kabilahnya mampu melihat kalian sedangkan kalian tidak bisa melihat mereka, baik dalam jarak yang dekat ataupun jauh. Maka para syaitan adalah terhibab atau tertutup dari berbagai penglihatan manusia. Hal tersebut merupakan sesuatu yang lumrah diantara keduanya (manusia dan jin). Maka penglihatan terhadap dzat-dzat atau esensi dari para syaitan adalah sesuatu yang tidak bisa dicapai secara pasti. Terkadang juga Allah SWT membebaskan

penglihatan terhadap para syaitan ataupun jin dalam keadaan memiliki bentuk dalam berbagai macam bentuk fisik sebagai mukjizat bagi para Nabi sebagaimana yang termaktub dalam sebuah riwayat shahih: Sesungguhnya Ifrit yang merupakan golongan jin melompat keatasku pada suatu malam ketika aku sedang salat, kemudian aku mengikatnya pada sebuah tiang masjid.” (hadis), dan sebagai sebuah karamah untuk orang-orang saleh dari berbagai macam umat sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang datang dalam konteks pencurian zakat fitrah dalam hadis Abi Hurairah, dan ucapan Nabi kepada Abi Hurairah: (itu adalah syaitan) sebagaimana yang terdapat dalam Bukhari Muslim. Konteks penglihatan tersebut adalah dalam bentuk syaitan atau jin yang selain bentuknya yang hakiki atau asli dengan kuasa Allah supaya penglihatan manusia menjadi tercapai terhadapnya. Adapun sesuatu yang tampak adalah bentuk yang substansi syaitan itu sendiri adalah dibelakangnya dan hal tersebut terletak pada penglihatan terhadap tempat yang diketahui terdapat syaitan disitu. Adapun cara mengetahui hal tersebut adalah melalui berita yang benar (*al-khabar as-Ṣadīq*) dan hal tersebut tidak bisa diketahui tanpa melalui berita tersebut.¹⁴

4. Melihat jin menurut Ismail Haqqi

Ismail Haqqi merupakan salah satu mufasir yang corak penafsirannya didominasi oleh corak mistik intuitif *isyāri*. Corak *isyāri* merupakan salah satu corak penafsiran atau interpretasi yang tidak berdasarkan akal pikiran ataupun berpacu pada teks semata, akan tetapi lebih condong kepada pengalaman spiritual yang bersifat ke-akhiratan atau eskatologis.¹⁵

Dalam bukunya, Ismail Haqqi menafsirkan ayat 27 al-A’raf juga dengan cukup terprinci. Ismail memulai penafsirannya dengan frasa *innahu yarakum huwa wa qobiluhu*. Menurut Ismail, kata ganti *hu* pada lafaz *innahu* merujuk

¹⁴ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir...* hlm. 80

¹⁵ Abdul Qadir, Faqihuddin, *Qira’ah Mubadalah*, (Yogyakarta, IRCisoD: 2019), hlm. 133

kepada syaitan, sedangkan lafaz *wa qabiluhu* artinya adalah tantara atau keturunannya (syaitan). Kemudian pada lafaz *min ḥaiṣu la taraunahum* Ismail mengatakan bahwa lafaz *min* memiliki makna permulaan dari batasan melihat dan lafaz *ḥaiṣu* merupakan zharaf atau keterangan tempat yang menunjukkan letak penegasian penglihatan yang dalam bahasa Persia bermakna: *kamu tidak melihatnya yang disebabkan oleh jasad atau tubuh mereka yang bersifat lembut dan mereka bisa melihat jasad atau tubuhmu karena sifatnya yang kasar. Maka musuh yang seperti itu hendaklah diwaspadai.*¹⁶

Penglihatan mereka terhadap kita (manusia) dari sisi yang kita tidak bisa melihat mereka secara umum, yakni pada sebagian kondisi atau keadaan mereka dan kondisi tersebut merupakan kondisi mereka yang tetap dalam bentuk atau wujud aslinya tidak menuntut atau mengharuskan tercegahnya penglihatan kita atas mereka dengan cara mereka dapat mengubah bentuk menyerupai kita sebagaimana adanya riwayat yang menjelaskan tentang hal tersebut yaitu bahwa ada sebagian manusia yang melihat jin dengan jelas. Pemilik kitab *Ākām al-Marjān fi Ahkām al-Jān* mengatakan bahwa jika Allah SWT menjadikan jasad mereka padat atau kasar dan menguatkan sorot mata penglihatan kami sungguh kami (manusia) akan dapat melihat mereka. Ataupun jika Allah menjadikan wujud mereka kasar dan sorot mata penglihatan kami cukup kuat untuk melihat mereka tanpa adanya penguatan, maka kami juga sungguh akan dapat melihat mereka. Tidakkah kamu melihat bahwa angin tidak bisa tampak selama sifatnya masih tipis dan lembut. Kemudian ketika telah bercampur dengan debu maka kami benar-benar bisa melihatnya dan tidak menutup kemungkinan bahwa angin yang telah bercampur debu tersebut bisa masuk kedalam jasad kami sebagaimana masuknya angin dan jiwa yang samar, yakni ruh dalam jasad kami berupa tiupan yang keras dan terus bergerak.

¹⁶ Muhammad Ismail Haqqi, *Ruh al-Bayan*, (Beirut: Dar Ihya at-Turats,) Jilid 3, hlm. 149

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa: *Sesungguhnya syaitan adalah bergerak pada jasad manusia sebagaimana mengalirnya aliran darah*". Terkadang dalam menyembuhkan seseorang yang pingsan (kesurupan) dan mengeluarkan jin darinya adalah dengan pukulan. Tongkat dipukulkan dengan kuat ke kedua kakinya sekitar kurang lebih 300 atau 400 pukulan. Pukulan tersebut hanyalah ditujukan kepada jin tersebut, sedangkan pasien yang mengalami kesurupan tidak bisa merasakannya karena jika pukulan tersebut ditujukan kepada pasien kesurupan, maka itu dapat menewaskannya. Sama halnya ketika masuk kedalam tubuh manusia, bahwa jin juga dapat masuk kedalam batu-batu jika batu-batu tersebut berpindah sebagaimana halnya udara atau angin bisa masuk juga kedalamnya.

Jika kau mengatakan bahwa jika jin masuk kedalam jasad manusia, maka akan terjadi penggabungan jasad dan manusia akan menjadi terbakar. Kamu menjawab: jasad yang bersifat lembut dapat masuk kedalam kesunyian jasad yang bersifat kasar seperti halnya udara yang masuk pada seluruh tubuh. Hal tersebut tidak menunjukkan atas berkumpulnya berbagai macam esensi atau sebuah inti pada satu tempat karena sesungguhnya esensi-esensi tersebut tidak dapat berkumpul kecuali melalui proses berdekatan, bukan melalui proses penyatuan. Udara hanya masuk kedalam jasad-jasad kami sebagaimana masuknya tubuh atau jasad yang bersifat lembut pada berbagai tempat.

Jin bukanlah makhluk yang diciptakan dari api yang membakar, melainkan memang pada dasarnya diciptakan dari api sebagaimana penciptaan Adam dari tanah. Penyandaran tersebut adalah dengan pertimbangan yang bagian pada umumnya. Pemilik kitab *Baḥr al-Ḥaḳāiq* memberikan isyarat bahwa mereka (jin) adalah dapat melihat kalian dari segi sifat kemanusiaan yang merupakan tempat munculnya sifat-sifat kehewanian dan kalian terhalangi dengan sifat-sifat ini dari melihat mereka bukan dari segi sifat keruhanian yang merupakan tempat munculnya ilmu-ilmu tentang berbagai nama ataupun pengetahuan. Maka mereka tidak bisa melihat kalian pada tingkatan yang ada dalam sifat-sifat

keruhanian dan kalian dapat melihat mereka dengan penglihatan ruhani, bahkan dengan penglihatan yang bersifat ketuhanan.

Kemudian Ismail kembali menjelaskan lafaz *innahu yarakum*. Lafaz *innahu yarakum* merupakan alasan pelarangan dengan adanya penjelasan tentang syaitan bahwa mereka adalah musuh yang kemudaratannya sulit dihindari karena musuh yang dapat melihatmu sedangkan kamu tidak bisa melihatnya adalah beratnya sebuah ujian yang sulit untuk terlepas darinya kecuali orang yang yang diberikan perlindungan oleh Allah SWT. Maka seharusnya orang yang berakal untuk menjauhkan diri dari bahaya yang ditimbulkan syaitan.

Kemudian jika muncul pertanyaan: “*Bagaimana cara kita memerangi dan menjauhkan diri dari mereka sedangkan mereka tidak terlihat?*”. Maka kami menjawab: “*Kita diperintahkan bukan untuk memerangi penglihatan mereka, melainkan untuk menghindari, mencegah rasa was-was yang dimunculkan oleh mereka dan menolak apa yang mereka bisikkan kedalam hati kami dengan meminta perlindungan kepada Allah SWT.*” Terdapat sebuah riwayat dari Dzu an-Nun al-Mishri. Ia berkata: “*Jika ia (jin) melihat kalian dari arah yang kalian tidak melihat mereka, maka Allah adalah dzat yang dapat melihatnya dari arah yang dia tidak dapat melihat Allah. Maka berlindunglah kepada Allah darinya karena sesungguhnya tipu daya syaitan adalah lemah.*¹⁷

KESIMPULAN

Sesuatu yang bersifat gaib merupakan sebuah keniscayaan dalam Islam. Islam mengharuskan umatnya untuk percaya akan hal tersebut meskipun akal menolak untuk mengakuinya karena bertentangan dengannya. Akan tetapi, Islam pada hakikatnya ingin menguji keimanan seseorang melalui hal tersebut karena tetap saja, Islam sebagai sebuah teologi memiliki dogma tertentu, salah satunya dogma keimanan. Fenomena melihat jin dengan kasat mata merupakan hal yang

¹⁷ Muhammad Ismail Haqqi, *Ruh al-Bayan*...., hlm. 150

dianggap sebagai sebuah kelebihan bagi sebagian besar orang. Seseorang yang mampu melihat jin dengan kasat mata biasanya disebut sebagai anak indigo. Hal ini tentunya bertentangan dengan konsep jin dalam Islam. Oleh karena itu, Islam melalui ilmu tafsir merespon hal tersebut.

Banyak sekali karya para ulama tentang tafsir yang dalam penafsirannya turut memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan jin. Salah satu ayat yang berkaitan dengan melihat jin adalah Al-A'raf ayat 27. Ibnu Asyur dan Ismail Haqqi adalah salah dua mufasir yang turut memberikan interpretasi mereka terhadap ayat tersebut dalam karyanya masing-masing yang berjudul *at-Tahrīr wa at-Tanwīr* dan *Rūḥ al-Bayān*. Perbedaan manhaj penafsiran keduanya memberikan warna dalam dunia tafsir. Ibn Asyur dengan manhaj *adabi*-nya dan Ismail dengan manhaj *isyari*-nya. Meskipun berangkat dari corak penafsiran yang berbeda, keduanya memiliki hasil akhir atau pandangan yang sama terkait melihat jin, yakni bahwasannya mereka tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Perbedaan interpretasi antara keduanya adalah dalam hal *'illat* atau alasan ketidakmampuan mereka terlihat oleh manusia.

Ibn Asyur mengatakan bahwa alasan mereka tidak bisa terjangkau oleh penglihatan manusia adalah karena mereka termasuk dalam arwah yang bersifat rendah (*al-Arwāḥ as-Suflīyyah*) yang bersifat samar dari panca indera manusia. Sedangkan Ismail Haqqi mengatakan bahwa alasan ketidakmampuan penglihatan manusia mencapainya adalah karena dalam wujud aslinya karena terdapat riwayat yang menjelaskan tentang hal tersebut, yaitu bahwa ada sebagian manusia yang melihat jin dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Farhan, Tubagus Muhammad, Perspektif Al-Qur'an dan Hadis Tentang "Tim Pemburu Hantu", Repository PTIQ Jakarta, 2016 (skripsi).
- Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fii Gharib Al-Qur'an*, cet. I, Dar al-Qalam: Beirut, 1412 H
- Ahmad bin Faris, *Maqayis Al-lughah*, juz 4, Daar Al-fikr: 1979
- Ibnu Manzhur, *Lisan Al-arab*, juz 1, cet. III Beirut: Dar As-Shadir, 1414 H
- Abu Hilal Al-'Askari, *al-Wujuh Wa an-Nadzoir*, cet. I Mesir: Maktabah At-tsaqafah Ad-diniyyah, 2007
- Hidayati, Yunisa, dkk, Skizofrenia dalam Pandangan Islam: Apakah Karena Gangguan Jin?, *Journal Islamic Education*, Vol. 1, No. 3, 2023
- Dewi, I Gusti Ayu Vera Laksmi Dewi, *Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Spiritual (Gayatri Mantram) Untuk Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori Pada Pasien Skizofrenia*, Skripsi (2020)
- Damayanti, Erti, *Pendekatan Ruqyah Syar'iyah Dalam Mengatasi Kecemasan Indigo (Six Sense) Studi Kasus Pada Pasien "P" di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang*, skripsi (2018)
- Arfiana, Isrida Yul, Penerimaan Diri Pada Individu Indigo, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5, No. 03, 2016
- Ibnu Asyur, Muhammad Thahir, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunisia: ad-Dar at-Tunisiah, 1984 H
- Abdul Qadir, Faqihuddin, *Qira'ah Mubadalah*, Yogyakarta, IRCisoD: 2019
- Haqqi, Muhammad Ismail, *Ruh al-Bayan*, Beirut: Dar Ihya at-Turats